

Art Painting Therapy Sebagai Media Komunikasi Nonverbal Pada Pasien Gangguan Proses Pikir: Waham Kebesaran di Rumah Singgah Al-Hidayah Mojokerto, Jawa Timur

Hanim Nur Faizah*¹, Hyan Oktodia Basuki², Mokhamad Nurhadi³, Dyah Pitaloka⁴, Lukman Hakim⁵, Adellia Puspita Beattie⁶, Andika Bintang Wijaya⁷, Hidayat⁸, Idris Yasin⁹, Itsna Sholihatun Nisa'¹⁰, Levia Heski Putri Andini¹¹, Maidah Hani Amaliyah¹², Muhamad Faishol Riza¹³, Muhammad Fitro Rizalis Syifa'¹⁴, Novitasari Ningsih¹⁵, Susilo Utomo¹⁶

^{1,2,3,4,5} Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

e-mail: hanimfaizah.stikesnu@gmail.com, hyan.oktobaz@gmail.com, madinarrohmah@gmail.com, dyahpitaloka385@gmail.com, lukman1809@gmail.com, adelliapuspitabeattie@gmail.com, wijayabintang050801@gmail.com, idrisyasin4@gmail.com, itsna010701@gmail.com, leviaandini45@gmail.com, maidahhani@gmail.com, faisholriza79@gmail.com, m.fitro06@gmail.com, novitayepo@gmail.com, fellybhc7@gmail.com

Abstrak

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang dapat memengaruhi proses pikir, persepsi, emosi, dan perilaku individu. Salah satu masalah yang dapat ditemukan pada pasien skizofrenia adalah gangguan proses pikir berupa waham kebesaran, yaitu keyakinan berlebihan terhadap kemampuan, kekuasaan, atau keistimewaan diri yang tidak sesuai dengan kenyataan. Salah satu intervensi pendukung yang dapat diterapkan adalah art drawing painting, yaitu aktivitas menggambar dan mewarnai untuk membantu pasien mengekspresikan perasaan, meningkatkan konsentrasi, dan mendukung interaksi terapeutik. Karya ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan terapi aktivitas kelompok (TAK) melalui kegiatan tebak gambar dan art painting therapy pada pasien dengan gangguan proses pikir berupa waham kebesaran. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pelaksanaan kegiatan di Rumah Singgah Al-Hidayah Mojokerto, Jawa Timur, pada tanggal 17 April 2026. Kegiatan diikuti oleh enam partisipan dan dilaksanakan melalui dua sesi dengan durasi sekitar 20–25 menit sesuai kontrak kegiatan. Media yang digunakan meliputi styrofoam bergambar, cat air, kuas, dan palet. Evaluasi dilakukan berdasarkan kemampuan pasien dalam mengekspresikan perasaan melalui gambar, memberikan makna terhadap gambar, dan menunjukkan perubahan gejala waham. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada sesi pertama, 33% partisipan mampu mengekspresikan perasaan melalui gambar, memberikan makna gambar, dan menunjukkan penurunan waham. Pada sesi kedua, persentase partisipan yang menunjukkan kemampuan tersebut meningkat menjadi 50%. Hasil ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan partisipan dalam mengikuti aktivitas terapeutik setelah sesi lanjutan. Dapat disimpulkan bahwa art drawing painting berpotensi menjadi intervensi pendukung dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan proses pikir berupa waham kebesaran. Namun, hasil ini masih terbatas pada enam partisipan dan evaluasi yang dilaporkan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan instrumen pengukuran yang terstandar untuk memastikan efektivitas intervensi terhadap penurunan waham.

Kata kunci: Art drawing painting, skizofrenia, waham kebesaran, terapi aktivitas kelompok, keperawatan jiwa.

Abstract

Schizophrenia is a mental disorder that can affect an individual's thought processes, perception, emotions, and behavior. One of the problems that may occur in patients with schizophrenia is a thought process disorder in the form of grandiose delusions, characterized by exaggerated beliefs about one's abilities, power, or personal significance that are inconsistent with reality. One supportive intervention that can be implemented is art drawing and painting therapy, an activity involving drawing and coloring to help patients express their feelings, improve concentration, and support therapeutic interactions. This scientific paper aims to describe the implementation of group activity therapy (Terapi Aktivitas Kelompok or TAK) through picture-guessing activities and art painting therapy in patients with thought process disorders in the form of grandiose delusions. The method used was a case study conducted at Rumah Singgah Al-Hidayah, Mojokerto, East Java, on April 17, 2026. The activity involved six participants and was conducted in two sessions, each lasting

approximately 20–25 minutes according to the agreed activity schedule. The materials used included illustrated styrofoam, watercolor paints, brushes, and palettes. Evaluation was based on the patients' ability to express feelings through drawings, explain the meaning of their artwork, and demonstrate changes in delusional symptoms. The evaluation results showed that in the first session, 33% of participants were able to express their feelings through drawings, explain the meaning of their artwork, and demonstrate a reduction in delusions. In the second session, the percentage of participants demonstrating these abilities increased to 50%. These findings indicate an improvement in participants' ability to engage in therapeutic activities following the subsequent session. It can be concluded that art drawing and painting therapy has the potential to serve as a supportive intervention in mental health nursing care for patients with thought process disorders in the form of grandiose delusions. However, these findings are limited to six participants and the reported evaluation results. Therefore, further research using standardized measurement instruments is needed to establish the effectiveness of this intervention in reducing delusions.

Keywords: Art drawing and painting therapy, schizophrenia, grandiose delusions, group activity therapy, mental health nursing.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan bagian penting dari kesehatan secara menyeluruh karena berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam berpikir, mengelola emosi, berperilaku, menjalin hubungan sosial, dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Seseorang yang memiliki kesehatan jiwa yang baik diharapkan mampu menghadapi tekanan kehidupan, mengenali potensi diri, serta berpartisipasi secara produktif di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sebaliknya, gangguan kesehatan jiwa dapat memengaruhi fungsi psikologis, sosial, dan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu gangguan jiwa berat yang membutuhkan perhatian khusus dalam pelayanan kesehatan adalah skizofrenia.

Skizofrenia merupakan gangguan mental kompleks yang dapat memengaruhi proses berpikir, persepsi, emosi, motivasi, dan perilaku seseorang. Kondisi ini dapat ditandai dengan gejala positif, seperti halusinasi, waham, dan pembicaraan yang tidak terorganisasi, serta gejala negatif, seperti berkurangnya motivasi, ekspresi emosi, dan keterlibatan sosial. Pada sebagian pasien, skizofrenia juga dapat disertai gangguan fungsi kognitif yang berdampak terhadap kemampuan mengambil keputusan, memahami situasi, dan menjalankan aktivitas secara mandiri. Manifestasi gejala setiap pasien dapat berbeda sehingga diperlukan pengkajian yang menyeluruh untuk menentukan kebutuhan perawatan dan intervensi yang sesuai (American Psychiatric Association, 2022; World Health Organization, 2022).

Skizofrenia tidak hanya memberikan dampak terhadap pasien, tetapi juga dapat memengaruhi keluarga dan lingkungan sosialnya. Pasien mungkin mengalami kesulitan mempertahankan hubungan interpersonal, menjalankan peran dalam keluarga, mengikuti kegiatan masyarakat, maupun melakukan pekerjaan. Stigma, diskriminasi, keterbatasan dukungan sosial, dan kurangnya pemahaman mengenai gangguan jiwa dapat memperburuk kondisi psikososial pasien. Oleh karena itu, pelayanan kesehatan jiwa perlu dilaksanakan secara komprehensif dengan memperhatikan aspek biologis, psikologis, sosial, dan kebutuhan pemulihan pasien. Pendekatan yang berpusat pada pasien, dukungan keluarga, pengobatan yang sesuai, serta intervensi psikososial merupakan bagian penting dalam penatalaksanaan skizofrenia (World Health Organization, 2023; National Institute for Health and Care Excellence, 2014).

Salah satu gejala yang dapat ditemukan pada pasien skizofrenia adalah waham. Waham merupakan keyakinan yang dipertahankan secara kuat meskipun tidak sesuai dengan kenyataan dan tetap diyakini walaupun terdapat bukti yang bertentangan. Waham dapat memengaruhi cara seseorang menafsirkan kejadian, memahami hubungan dengan orang lain, dan mengambil keputusan. Dalam praktik keperawatan jiwa, gangguan proses pikir yang berkaitan dengan waham memerlukan pendekatan terapeutik yang terencana, komunikasi yang tepat, serta penilaian terhadap risiko perilaku yang mungkin muncul akibat isi keyakinan pasien. Perawat perlu memahami pengalaman subjektif pasien tanpa memperkuat keyakinan yang tidak sesuai dengan realitas (American Psychiatric Association, 2022; Townsend & Morgan, 2018).

Waham kebesaran merupakan salah satu bentuk waham yang ditandai dengan keyakinan

berlebihan mengenai identitas, kemampuan, kekuasaan, kekayaan, kedudukan, atau keistimewaan diri. Pasien dapat meyakini bahwa dirinya memiliki kekuatan luar biasa, merupakan tokoh penting, mempunyai kekayaan yang sangat besar, atau memiliki kemampuan khusus yang tidak didukung oleh kenyataan. Keyakinan tersebut berbeda dengan rasa percaya diri yang wajar karena waham dipertahankan dengan tingkat keyakinan yang kuat dan dapat memengaruhi fungsi sehari-hari. Pada kondisi tertentu, pasien dapat mengalami kesulitan menerima pendapat orang lain, menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan situasi, atau mengalami konflik ketika keyakinannya dipertanyakan. Meskipun demikian, respons pasien tidak selalu sama sehingga perawat perlu menghindari penilaian yang hanya didasarkan pada satu perilaku atau pernyataan (American Psychiatric Association, 2022; Sadock, Sadock, dan Ruiz, 2017).

Gangguan proses pikir berupa waham kebesaran menjadi tantangan dalam pelayanan keperawatan jiwa karena dapat memengaruhi kemampuan pasien untuk berinteraksi secara realistis dengan lingkungan. Pasien mungkin lebih berfokus pada keyakinan yang dimilikinya dibandingkan dengan kebutuhan aktual, seperti menjaga kebersihan diri, memenuhi kebutuhan nutrisi, mengikuti kegiatan terapeutik, dan membangun komunikasi yang efektif. Pada sebagian pasien, pembicaraan mengenai waham dapat menimbulkan ketegangan ketika orang lain secara langsung menyangkal keyakinannya. Oleh karena itu, perawat perlu membangun hubungan saling percaya, mendengarkan pengalaman pasien dengan sikap tidak menghakimi, mengorientasikan pasien pada kenyataan secara bertahap, dan mengarahkan perhatian pada aktivitas yang aman serta bermanfaat. Pendekatan tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi klinis dan dikombinasikan dengan terapi lain yang direkomendasikan (Townsend & Morgan, 2018; National Institute for Health and Care Excellence, 2014).

Dalam proses keperawatan, intervensi terhadap pasien dengan waham tidak cukup hanya berfokus pada pengurangan gejala, tetapi juga perlu mempertimbangkan kemampuan pasien mengelola emosi, mempertahankan konsentrasi, meningkatkan interaksi sosial, dan mengembangkan aktivitas yang bermakna. Aktivitas terapeutik dapat menjadi salah satu sarana untuk membantu pasien terlibat dalam proses perawatan. Kegiatan yang terstruktur dan sesuai kemampuan pasien berpotensi memberikan pengalaman keberhasilan, membantu mengalihkan perhatian dari pikiran yang mengganggu, serta mendukung pembentukan hubungan terapeutik antara perawat dan pasien. Pelaksanaan aktivitas harus tetap memperhatikan toleransi pasien, tingkat agitasi, kemampuan mengikuti instruksi, dan risiko keselamatan.

Salah satu bentuk aktivitas yang dapat dipertimbangkan adalah art drawing painting, yaitu kegiatan menggambar dan melukis dengan menggunakan media seperti kertas, pensil, krayon, spidol, atau cat. Kegiatan ini memungkinkan pasien menuangkan ide, perasaan, pengalaman, dan persepsi ke dalam bentuk visual. Dalam konteks pelayanan keperawatan jiwa, menggambar dan melukis dapat digunakan sebagai aktivitas pendukung yang terstruktur untuk meningkatkan partisipasi pasien dalam kegiatan terapeutik. Pasien tidak harus memiliki kemampuan seni tertentu karena tujuan utamanya bukan menghasilkan karya yang indah, melainkan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Secara teoritis, aktivitas seni dapat memberikan ruang bagi pasien untuk menyampaikan pengalaman yang sulit dijelaskan melalui komunikasi verbal. Ketika pasien mengalami gangguan proses pikir, kegiatan menggambar dapat menjadi alternatif komunikasi yang membantu perawat mengenali minat, respons emosional, dan kemampuan pasien mengikuti aktivitas. Perawat dapat mengajak pasien memilih tema gambar yang sederhana, menentukan warna yang disukai, serta menceritakan hasil karyanya sesuai kesediaan pasien. Proses ini diharapkan mendukung interaksi terapeutik dan memberikan kesempatan kepada pasien untuk berpartisipasi secara aktif dalam perawatan. Meskipun demikian, gambar yang dihasilkan tidak dapat digunakan secara tunggal untuk menentukan diagnosis psikiatri atau menyimpulkan bahwa pasien masih mengalami waham tertentu.

Terapi seni visual memiliki landasan dalam pendekatan rehabilitasi psikososial yang menempatkan kreativitas, ekspresi diri, dan interaksi sosial sebagai bagian dari proses pemulihan. Pedoman National Institute for Health and Care Excellence (NICE)

merekomendasikan agar terapi seni dipertimbangkan bagi individu dengan psikosis atau skizofrenia, terutama untuk membantu mengatasi gejala negatif dan mendukung pemulihan. Pedoman tersebut juga menekankan pentingnya pelaksanaan terapi oleh terapis seni yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam menangani pasien psikosis atau skizofrenia. Tujuan terapi seni bukan sekadar menghasilkan karya, tetapi juga membantu individu mengenali pengalaman dirinya, mengembangkan cara berhubungan dengan orang lain, dan memahami perasaan yang muncul selama proses kreatif (NICE, 2014).

Dukungan terhadap penggunaan seni visual juga ditemukan dalam penelitian Du et al. (2024), yang melakukan tinjauan sistematis dan meta-analisis mengenai pengaruh terapi seni visual terhadap gejala positif, gejala negatif, dan kondisi emosional pasien skizofrenia. Penelitian tersebut mencakup 31 studi dan melaporkan adanya efek yang menguntungkan pada beberapa luaran klinis dan emosional. Aktivitas melukis dan kerajinan tangan juga menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam analisis subkelompok. Akan tetapi, temuan tersebut perlu ditafsirkan dengan memperhatikan perbedaan metode penelitian, karakteristik peserta, bentuk intervensi, dan durasi terapi. Hasil agregat dari berbagai penelitian tidak secara langsung membuktikan bahwa kegiatan menggambar dan melukis mampu menghilangkan waham kebesaran pada setiap pasien (Du et al., 2024).

Penelitian Utas-Akhan, Avci, dan Basak (2024) mengenai terapi seni sebagai intervensi bagi individu dengan skizofrenia juga memperlihatkan bahwa kegiatan seni telah menjadi salah satu bidang yang diteliti dalam pelayanan kesehatan jiwa. Penelitian terkontrol mengenai terapi seni kelompok tersebut menilai beberapa aspek, termasuk gejala klinis, kemampuan mengenali dan mengungkapkan emosi, serta kualitas hidup. Hasil penelitian semacam ini penting sebagai dasar pengembangan intervensi psikososial, tetapi penerapannya perlu disesuaikan dengan tujuan, karakteristik pasien, dan bentuk kegiatan yang digunakan. Terapi seni kelompok yang dilakukan oleh terapis terlatih juga tidak sepenuhnya sama dengan aktivitas menggambar sederhana yang dipandu perawat dalam kegiatan keperawatan sehari-hari (Utas-Akhan et al., 2024).

Dalam konteks keperawatan jiwa, art drawing painting perlu dipahami secara tepat. Aktivitas menggambar dan melukis yang dipandu perawat dapat menjadi bagian dari kegiatan terapeutik, sedangkan psikoterapi seni profesional melibatkan proses terapeutik yang lebih khusus dan memerlukan kompetensi yang sesuai. Perbedaan ini penting agar intervensi tidak diklaim melampaui kewenangan pelaksana atau bukti yang tersedia. Pada pasien dengan waham kebesaran, kegiatan seni dapat digunakan untuk mendukung keterlibatan dalam aktivitas, membangun hubungan saling percaya, mengarahkan perhatian pada kegiatan yang terstruktur, serta memberikan kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman secara aman. Intervensi ini tetap perlu dipadukan dengan pengobatan, pemantauan gejala, komunikasi terapeutik, dan intervensi psikososial lain sesuai rencana perawatan (NICE, 2014; Du et al., 2024).

Pelaksanaan art drawing painting pada pasien dengan gangguan proses pikir waham kebesaran dapat dimulai dengan membangun hubungan terapeutik dan menjelaskan tujuan kegiatan menggunakan bahasa yang sederhana. Perawat menyiapkan alat dan bahan yang aman, memberikan pilihan tema yang tidak memicu ketidaknyamanan, dan mendampingi pasien selama kegiatan. Tema gambar dapat berupa pemandangan, bunga, rumah, aktivitas sehari-hari, atau objek lain yang diminati pasien. Pasien diberikan kesempatan untuk menyelesaikan gambar sesuai kemampuan tanpa tekanan untuk menghasilkan karya tertentu. Setelah kegiatan, perawat dapat mengajak pasien menceritakan proses menggambar dan perasaannya. Jika pasien menghubungkan gambar dengan keyakinan kebesaran, perawat perlu merespons secara tenang dan tidak menguatkan ataupun mempermalukan pasien. Pembicaraan dapat diarahkan kembali pada pengalaman saat ini, kegiatan yang sedang dilakukan, dan hal-hal yang dapat diamati bersama.

Keberhasilan kegiatan tidak seharusnya hanya dinilai dari bagus atau tidaknya gambar yang dihasilkan. Evaluasi dapat mencakup kesediaan pasien mengikuti kegiatan, lama keterlibatan, kemampuan memusatkan perhatian, interaksi dengan perawat atau peserta lain, ekspresi emosi, dan kemampuan mengikuti instruksi sederhana. Apabila fokus penelitian adalah gangguan proses pikir berupa waham kebesaran, evaluasi juga perlu mencakup pengkajian klinis

terhadap isi, intensitas, frekuensi, dan dampak keyakinan waham. Pengukuran perlu menggunakan instrumen yang sesuai dan dilakukan oleh tenaga yang kompeten. Dengan demikian, perubahan perilaku selama aktivitas tidak langsung disamakan dengan penurunan waham, karena kedua hal tersebut merupakan luaran yang berbeda.

Penerapan intervensi ini juga perlu memperhatikan kondisi keselamatan pasien. Pada pasien yang sedang mengalami agitasi berat, kesulitan mempertahankan perhatian, atau menunjukkan perilaku yang berisiko, kegiatan perlu disesuaikan atau ditunda sampai kondisi lebih stabil. Alat yang digunakan harus sesuai dengan kebijakan keselamatan fasilitas pelayanan, terutama jika menggunakan gunting, benda tajam, atau bahan yang berpotensi menimbulkan bahaya. Perawat juga harus menghormati pilihan pasien, menjaga kerahasiaan hasil karya, dan tidak memaksakan pasien untuk menceritakan isi gambar apabila pasien belum bersedia.

Meskipun terapi seni memiliki potensi sebagai intervensi pendukung, masih terdapat kebutuhan untuk mengkaji secara lebih khusus penggunaannya pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan proses pikir: waham kebesaran. Penelitian yang membahas terapi seni visual sering kali menilai gejala skizofrenia secara umum, gejala negatif, kecemasan, depresi, atau kualitas hidup. Luaran tersebut tidak selalu identik dengan perubahan waham kebesaran. Selain itu, bentuk intervensi, durasi, frekuensi, dan metode evaluasi dapat berbeda antara satu penelitian dan penelitian lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara jelas menetapkan karakteristik pasien, prosedur pelaksanaan kegiatan, serta indikator keberhasilan yang sesuai dengan masalah keperawatan yang diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, art drawing painting menarik untuk dikaji sebagai aktivitas terapeutik pendukung dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan proses pikir berupa waham kebesaran di Yayasan Rumah Singgah Al-Hidayah Mojokerto, Jawa Timur. Intervensi ini berpotensi memberikan kesempatan kepada pasien untuk mengekspresikan diri, meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan terstruktur, dan mengembangkan interaksi terapeutik.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan TAK stimulasi gangguan proses pikir (waham) pertemuan ini di hadiri 6 partisipan pada tanggal 17 April 2026. Pelaksanaan dilaksanakan dengan mengumpulkan di satu tempat yaitu di Rumah Singgah Al-Hidayah Mojokerto, Jawa Timur. Metode yang digunakan yaitu dengan kegiatan tebak gambar dan terapi seni menggambar (*art painting therapy*). Metode pelaksanaan dapat dilakukan secara individu atau kelompok dengan pendampingan, desain dan pola seni yang ekspresif, waktu yang dipergunakan sesuai dengan kontrak dan keinginan klien 20-25 menit untuk batas limit, kondisi ruangan tempat terapi dilakukan diatur agar subjek merasa nyaman saat menggambar, lingkungan ruangan bebas dari gangguan, dan semua telepon dimatikan, ruangan itu cukup terang dan memiliki suhu sedang.

Adapun kegiatan diselenggarakan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Tahap Orientasi
 - a. Persiapan
 - 1) Memilih pasien yang sesuai indikasi
 - 2) Membuat kontrak dengan pasien
 - 3) Mempersiapkan alat dan tempat pertemuan
 - b. Orientasi
Salam terapeutik (salam dari terapis kepada pasien)
 - c. Evaluasi/Validasi
 - 1) Menanyakan perasaan pasien saat ini
 - 2) Tanyakan apakah kegiatan terapi menggambar sudah dilakukan
 - 3) Kontrak
 - 4) Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu mengurangi terjadi waham kebesaran

- 5) Menjelaskan aturan main seperti jika pasien ingin meninggalkan / menyudahi maka harus meminta izin kepada terapis, lama kegiatan 20-25 menit, pasien mengikuti dari awal sampai akhir.
2. Tahap Kerja
 - a. Persiapan alat seperti, styrofoam bergambar, cat air, kuas, palet
 - b. Membagikan styrofoam bergambar, kuas, cat lukis, dan palet
 - c. Setelah selesai mewarnai terapis meminta klien untuk menjelaskan gambar apa.
3. Tahap Terminasi
 - a. Menanyakan perasaan klien setelah melakukan tindakan, terapis memberikan pujian pada klien
 - b. Rencana tindak lanjut: terapis menuliskan kegiatan menggambar pada tindakan harian klien
 - c. Kontrak yang akan datang
 - d. Menyepakati tindakan terapi menggambar yang akan datang
 - e. Menyepakati waktu dan tempat
 - f. Mengakhiri kegiatan dengan membaca Doa
 - g. Berpamitan dan mengucapkan salam

Evaluasi dilakukan saat proses Terapi Menggambar berlangsung khususnya pada tahap kerja. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan pasien sesuai dengan tujuan Terapi Menggambar, kemampuan yang diharapkan adalah mampu mengekspresikan perasaan melalui gambar, memberi makna gambar, dan mengurangi waham.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, tim pelaksana terapi aktivitas kelompok melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Dari hasil dilakukannya Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 1, didapatkan hasil bahwa 33% peserta secara individu atau kelompok dengan pendampingan mampu mengekspresikan perasaan melalui gambar, memberi makna gambar, dan mengurangi waham.

Pelaksanaan kegiatan TAK stimulasi gangguan proses pikir (waham) yang dilaksanakan dua kali pertemuan ini di hadiri 6 partisipan pada tanggal 17 April 2026. Pelaksanaan dilaksanakan dengan mengumpulkan di satu tempat yaitu di Rumah Singgah Al-Hidayah Mojokerto, Jawa Timur. Metode yang digunakan yaitu dengan kegiatan tebak gambar dan terapi seni mewarnai (art painting therapy). Metode pelaksanaan dapat dilakukan secara individu atau kelompok dengan pendampingan, desain dan pola seni yang ekspresif, waktu yang dipergunakan sesuai dengan kontrak dan keinginan klien 20-25 menit untuk batas limit, kondisi ruangan tempat terapi dilakukan diatur agar subjek merasa nyaman saat mewarnai, lingkungan ruangan bebas dari gangguan, dan semua telepon dimatikan, ruangan itu cukup terang dan memiliki suhu sedang.

Adapun kegiatan diselenggarakan melalui beberapa tahap yaitu:

- 1.) Tahap Orientasi
 1. Persiapan
 - a. Memilih pasien yang sesuai indikasi
 - b. Membuat kontrak dengan pasien
 - c. Mempersiapkan alat dan tempat pertemuan
 2. Orientasi
Salam terapeutik (salam dari terapis kepada pasien)
 3. Evaluasi/validasi
 - a. Menanyakan perasaan pasien saat ini
 - b. Tanyakan apakah kegiatan terapi menggambar sudah dilakukan
 - c. Kontrak
 - d. Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu mengurangi terjadi waham kebesaran

- e. Menjelaskan aturan main seperti jika pasien ingin meninggalkan / menyudahi maka harus meminta izin kepada terapis, lama kegiatan 20-25 menit, pasien mengikuti dari awal sampai akhir.
4. Tahap Kerja
 - a. Membaca Doa
 - b. Persiapan alat seperti, Styrofoam, cat air, kuas, air
 - c. Membagikan Styrofoam, cat air, kuas, air
 - d. Menjelaskan tema gambar yaitu menggambar sesuatu yang disukai atau perasaan saat ini sesuai dengan ketentuan untuk diwarnai.
 - e. Setelah selesai mewarnai terapis meminta klien untuk menjelaskan gambar apa dan makna gambar yang telah dibuat.
5. Tahap Terminasi
 - a. Menanyakan perasaan klien setelah melakukan tindakan, terapis memberikan pujian pada klien
 - b. Rencana tindak lanjut: terapis menuliskan kegiatan menggambar pada tindakan harian klien
 - c. Kontrak yang akan datang
 - d. Menyepakati tindakan terapi menggambar yang akan datang
 - e. Menyepakati waktu dan tempat
 - f. Mengakhiri kegiatan dengan membaca Doa
 - g. Berpamitan dan mengucapkan salam

Evaluasi dilakukan saat proses Terapi Menggambar berlangsung khususnya pada tahap kerja. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan pasien sesuai dengan tujuan Terapi Menggambar, kemampuan yang diharapkan adalah mampu mengekspresikan perasaan melalui gambar, memberi makna gambar, dan mengurangi waham.

3.1. Tak Sesi 1 Art Drawing Therapy

Hasil yang didapatkan dari sebelum dan sesudah dilaksanakan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 1 *Art Drawing Therapy* sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Sebelum dan Sesudah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 1 *Art Drawing Therapy*

No	Sebelum dilakukan	Sesudah dilakukan
1.	67% peserta Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 1 belum mampu mengekspresikan perasaan melalui gambar.	33% peserta Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 1 mampu mengekspresikan perasaan melalui gambar.
2.	67% peserta Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 1 belum mampu memberi makna gambar.	33% peserta Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 1 mampu memberi makna gambar.
3.	67% peserta Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 1 belum mampu mengurangi waham.	33% peserta Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 1 mampu mengurangi waham.

Pasien *skizofrenia* dengan waham dapat melakukan terapi seni yaitu *art painting therapy*. *Art painting therapy* merupakan terapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi. Media seni dapat berupa pensil, warna, dan kapur berwarna. Melalui *art painting therapy*, hal-hal yang ditekan dalam alam bawah sadar dapat diangkat ke alam sadar (Ramadhani et al., 2021). Berdasarkan hasil dari pemberian terapi aktivitas kelompok yang telah dilakukan terhadap 6 penderita waham, dapat diketahui bahwa sebelum diberikan *art painting therapy* 67% responden mengalami waham, sedangkan setelah diberikan *art painting therapy* terdapat penurunan waham. Berdasarkan hasil dari pemberian *art painting therapy* sesi 1 didapatkan hasil 33% peserta TAK mengalami penurunan waham dan mampu mengekspresikan perasaan melalui

gambar, memberi makna gambar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata waham sebelum dan sesudah diberikan *art painting therapy*.

3.2 Tak Sesi 1 Art Drawing Therapy

Hasil yang didapatkan dari sebelum dan sesudah dilaksanakan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 2 *Art Drawing Therapy* sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Sebelum dan Sesudah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 2 *Art Drawing Therapy*

No	Sebelum dilakukan	Sesudah dilakukan
1.	50% peserta Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 2 belum mampu mengekspresikan perasaan melalui gambar.	50% peserta Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 2 mampu mengekspresikan perasaan melalui gambar.
2.	50% peserta Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 2 belum mampu memberi makna gambar.	50% peserta Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 2 mampu memberi makna gambar.
3.	50% peserta Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 2 belum mampu mengurangi waham.	50% peserta Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 2 mampu mengurangi waham.

Sedangkan hasil dari Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 2 atau terapi lanjutan dari *art painting therapy* menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam penurunan waham sebanyak 50%. Hal ini menandakan bahwa intervensi yang diberikan mulai memberikan efek positif terhadap kemampuan pasien dalam mengelola isi pikirannya.



(a)



(b)

Gambar 1. *Art Painting Therapy* (a) TAK Sesi 1 (b) TAK Sesi 2

Penurunan waham pada pasien dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, *art painting therapy* memungkinkan pasien menyalurkan ide dan emosi melalui media gambar, sehingga isi pikiran yang maladaptif dapat diekspresikan secara non-verbal. Menurut teori ekspresi kreatif, aktivitas menggambar berfungsi sebagai sarana proyektif yang membantu individu dalam mengidentifikasi dan mengendalikan distorsi kognitif (Malchiodi, 2012). Dengan demikian, aktivitas ini berkontribusi terhadap pengurangan intensitas keyakinan waham.

Kedua, setting kelompok memberikan dukungan sosial dan koreksi realita (*reality orientation*) secara alami. Interaksi antar anggota kelompok, serta adanya umpan balik dari fasilitator, mendorong pasien untuk membandingkan realitas subjektifnya dengan realitas yang diungkapkan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Stuart (2016) yang menyatakan bahwa kegiatan kelompok terapeutik mampu meningkatkan kemampuan sosialisasi, koreksi persepsi yang keliru, serta memberikan validasi sosial terhadap pola pikir individu.

Ketiga, aspek terapeutik dari kegiatan menggambar juga berperan dalam menurunkan tingkat kecemasan dan ketegangan emosional. Aktivitas kreatif diketahui dapat menstimulasi fungsi kognitif, meningkatkan konsentrasi, serta memperbaiki regulasi emosi (Edwards, 2014). Pada sesi kedua, pasien menunjukkan peningkatan fokus, kooperatif, serta mampu menyelesaikan tugas dengan lebih baik dibandingkan pada sesi sebelumnya. Kondisi ini

mengindikasikan adanya peningkatan keterlibatan (engagement) dalam proses terapi.

Penurunan waham sebesar 50% yang diperoleh pada sesi ini menunjukkan tercapainya tujuan jangka pendek intervensi, yaitu menurunnya intensitas isi pikir maladaptif serta meningkatnya orientasi realita pada pasien. Hasil ini juga mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa terapi seni dalam setting kelompok efektif untuk mengurangi gejala psikotik, memperbaiki komunikasi interpersonal, serta meningkatkan kualitas hidup pasien dengan gangguan jiwa (Haeyen et al., 2015).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa TAK art painting therapy memiliki potensi sebagai intervensi non-farmakologis yang efektif dalam membantu menurunkan gejala waham. Penerapan terapi secara berkesinambungan diharapkan mampu memperkuat hasil, mempertahankan penurunan gejala, serta mencegah kekambuhan pada pasien dengan waham.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan dari tanggal 17 April 2026 di Rumah Singgah Al-Hidayah Mojokerto, Jawa Timur dengan gangguan proses pikir : waham didapatkan hasil implementasi tebak gambar dan terapi seni mewarnai (*Art painting Therapy*) menunjukkan bahwa memiliki potensi sebagai intervensi non-farmakologis yang efektif dalam membantu menurunkan gejala, serta mencegah kekambuhan pada pasien dengan gangguan proses pikir : waham kebesaran. Berdasarkan hasil dari pemberian *art painting therapy* sesi 1 didapatkan hasil 33% peserta TAK mengalami penurunan waham dan mampu mengekspresikan perasaan melalui gambar, memberi makna gambar. Sedangkan hasil dari Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 2 atau terapi lanjutan dari art painting therapy menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam penurunan waham sebanyak 50%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa TAK art painting therapy memiliki potensi sebagai intervensi non-farmakologis yang efektif dalam membantu menurunkan gejala waham. Penerapan terapi secara berkesinambungan diharapkan mampu memperkuat hasil, mempertahankan penurunan gejala, serta mencegah kekambuhan pada pasien dengan gangguan proses pikir : waham kebesaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Ah Yusuf S, S.Kep., M.Kes yang telah mendukung dalam pelaksanaan Profesi Ners yang dilakukan di Rumah Singgah Al – Hidayah Mojokerto, Jawa Timur, dan Ibu Titi Isti'ani, S.Pd.I selaku Pembimbing Klinik yang telah mengarahkan dan membimbing kami selama pelaksanaan kegiatan. Serta Ibu Hanim Nur Faizah, S.Kep., Ns., M.Kep, Bapak Hyan Oktodia Basuki, S.Kep., Ns., M.Kep, Bapak Mokhammad Nurhadi, S.Kep., Ns., M.Kep, Ibu Dyah Pitaloka, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Pembimbing Akademik Stase Keperawatan Jiwa dan juga Bapak Lukman Hakim, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Kepala Program Studi Ners Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban yang telah membimbing dalam penulisan jurnal ini. Juga tak lupa teman-teman kelompok Stase Keperawatan Jiwa Al-Hidayah Barat, Adellia Puspita Beattie, Andika Bintang Wijaya, Hidayat, Idris Yasin, Itsna Sholihatun Nisa', Levia Heski Putri Andini, Maidah Hani Amaliyah, Muhammad Faishol Riza, Muhammad Fitro Rizalis Syifa', Novitasari Ningsih, Susilo Utomo yang telah membantu menyusun jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). American Psychiatric Association Publishing.
- Crawford, M. J., Killaspy, H., Barnes, T. R. E., Barrett, B., Byford, S., Clayton, K., Dinsmore, J., Floyd, S., Hoadley, A., Johnson, T., Kalaitzaki, E., King, M., Leurent, B., Maratos, A., O'Neill, F. A., Osborn, D., Patterson, S., Soteriou, T., Tyrer, P., & Waller, D. (2012). Group art therapy as

- an adjunctive treatment for people with schizophrenia: Multicentre pragmatic randomised trial. *BMJ*, 344, e846. <https://doi.org/10.1136/bmj.e846>
- Du, S.-C., Li, C.-Y., Lo, Y.-Y., Hu, Y.-H., Hsu, C.-W., Cheng, C.-Y., Chen, T.-T., Hung, P.-H., Lin, P.-Y., & Chen, C.-R. (2024). Effects of visual art therapy on positive symptoms, negative symptoms, and emotions in individuals with schizophrenia: A systematic review and meta-analysis. *Healthcare*, 12(11), 1156. <https://doi.org/10.3390/healthcare12111156>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan nasional Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- National Institute for Health and Care Excellence. (2014). Psychosis and schizophrenia in adults: Prevention and management (Clinical Guideline CG178). <https://www.nice.org.uk/guidance/cg178>
- National Institute for Health and Care Excellence. (2020). Rehabilitation for adults with complex psychosis (NICE Guideline NG181). <https://www.nice.org.uk/guidance/ng181>
- Sadock, B. J., Sadock, V. A., & Ruiz, P. (2017). Kaplan & Sadock's synopsis of psychiatry: Behavioral sciences/clinical psychiatry (11th ed.). Wolters Kluwer.
- Stuart, G. W. (2013). Principles and practice of psychiatric nursing (10th ed.). Elsevier Mosby.
- Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2018). Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice (9th ed.). F. A. Davis Company.
- Utas-Akhan, L., Avci, D., & Basak, I. (2024). Art therapy as a nursing intervention for individuals with schizophrenia. *Journal of Psychosocial Nursing and Mental Health Services*, 62(5), 29–38. <https://doi.org/10.3928/02793695-20231025-02>
- Videbeck, S. L. (2020). Psychiatric-mental health nursing (8th ed.). Wolters Kluwer.
- World Health Organization. (2022). World mental health report: Transforming mental health for all. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240049338>
- World Health Organization. (2023). Mental health. World Health Organization. <https://www.who.int/health-topics/mental-health>
- World Health Organization. (2025). Schizophrenia. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>